

BATIK LABAKO: MEMBANGUN KECINTAAN TERHADAP BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN IPS KONTEKSTUAL

oleh

Budi Hartono

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang
hbudihartono36@students.unnes.ac.id

I Gede Wyan Wisnuwardana

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Nusa Cendana

Submitted: 23-04-2025

Reviewed: 24-04-2025

Accepted: 26-04-2025

Abstrak

Sebagai warisan budaya khas Kabupaten Jember, batik Labako memiliki nilai-nilai lokal seperti kearifan lingkungan, kerja keras, dan identitas budaya. Penelitian ini mengkaji potensi penggunaan nilai-nilai Batik Labako sebagai sumber belajar alternatif untuk pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana guru-guru di sekolah dasar di Jember dapat menggunakan nilai-nilai tersebut sebagai sumber belajar, sehingga dapat meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Tema-tema yang terkait dengan masalah penelitian dianalisis melalui pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tinjauan literatur. Data dikumpulkan dari jurnal sebagai sumber sekunder. Metode tematik digunakan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif Batik Labako dan model penerapannya dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru-guru sekolah dasar di Jember dapat memanfaatkan nilai-nilai tersebut dengan memasukkannya ke dalam materi tematik, membuat model pembelajaran berbasis budaya, dan mengunjungi batik santra. Penerapan ini meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS dan menanamkan rasa hormat terhadap budaya lokal.

Kata kunci: Batik Labako, guru sekolah dasar, nilai budaya, pembelajaran IPS, sumber belajar alternatif

Abstract

As a typical cultural heritage of Jember Regency, Labako batik has local values such as environmental wisdom, hard work, and cultural identity. This study examines the potential use of Batik Labako values as an alternative learning resource for Social Studies learning in elementary schools. The purpose of this research is to find out how teachers in primary schools in Jember can use these values as learning resources, so as to improve the relevance and quality of social

studies learning in primary schools. The themes related to the research problem were analyzed through a qualitative approach and literature review research type. Data were collected from journals as secondary sources. The thematic method was used to analyze the educational values of Batik Labako and its application model in social studies learning. The results showed that primary school teachers in Jember can utilize the values by incorporating them into thematic materials, creating culture-based learning models, and visiting batik santras. This application improves students' understanding of social studies materials and instills respect for local culture.

Keywords: *Batik Labako, elementary school teachers, cultural values, social studies learning, alternative learning resources*

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan dan budaya lokal yang dimiliki oleh bangsa Indonesia (Hakim, 2018). Sebagai salah satu jenis batik yang memiliki nilai sejarah dan budaya, batik Labako dapat digunakan sebagai salah satu alternatif sumber belajar untuk pembelajaran IPS di sekolah dasar (Nugraheni & Sari, 2023). Penggunaan nilai-nilai budaya lokal seperti batik Labako sangat relevan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap lingkungan sosial dan budayanya di tengah tantangan keterbatasan pengetahuan dan sumber belajar yang ada (Janah, Finali, & Puspitaningrum, 2023). Pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal tidak hanya membuat pelajaran menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk menghargai warisan budayanya, menumbuhkan rasa ingin tahu, dan meningkatkan keinginan untuk belajar (Sumarni, Jewarut, Silvester, Melati, & Kusnanto, 2024).

Penelitian ini diperlukan karena terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, khususnya di Jember. Sumber belajar harus relevan dan menarik bagi siswa, menurut banyak guru. Selain itu, salah satu tantangannya adalah siswa kurang memahami nilai-nilai budaya lokal (Susilaningtyas, Suprijono, & Jacky, 2020). Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengembangkan batik Labako sebagai sumber belajar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal (Widiastuti, Erida, Setiawati, Yuniarti, & Hendriyaldi, 2024).

Penelitian ini juga akan menganalisis nilai-nilai budaya batik Labako yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS dan memahami bagaimana guru dapat menggunakannya sebagai alternatif sumber belajar (Maryam, 2023).

Tujuan dari penelitian ini sangat tepat karena ada beberapa permasalahan yang muncul dalam pembelajaran IPS yang harus diselesaikan. Beberapa permasalahan tersebut antara lain terbatasnya sumber belajar yang menarik dan relevan, kurangnya motivasi dan minat siswa untuk mempelajari topik budaya lokal, kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran, dan kurangnya pemahaman siswa terhadap identitas budaya lokal (Jayanti, Novitasari, & Susanto, 2024). Maka, rumusan masalah dibuat untuk mencari solusi dari permasalahan yang ada. Penelitian ini berfokus untuk menemukan nilai-nilai Batik Labako yang relevan dengan pembelajaran IPS, melihat bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam materi pelajaran, dan mengevaluasi bagaimana penggunaan Batik Labako mempengaruhi motivasi dan pemahaman siswa. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana respon guru dan siswa terhadap penggunaannya. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan secara optimal dalam pembelajaran IPS. Permasalahan penelitian ini kemudian dianalisis menggunakan teori Boas yang mendefinisikan budaya sebagai identitas lokal dengan berbagai nilai yang terkandung di dalamnya. Identitas lokal menurut Boas merupakan sesuatu yang tidak dapat diukur atau dinilai berdasarkan standar universal, tetapi sangat terkait dengan masyarakat tertentu secara spesifik (Hahn, 2023). Selain itu, penelitian ini juga dapat menjawab pertanyaan mengenai motivasi siswa, kemampuan guru, dan relevansi sumber belajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengokohkan identitas budaya dan lokal siswa, membantu guru merancang pembelajaran IPS yang lebih menarik dan kontekstual, serta memberikan pemahaman kepada siswa terhadap nilai-nilai budaya dan sejarah Batik Labako. Mengokohkan identitas budaya siswa melalui pembelajaran yang kontekstual, dapat menciptakan generasi muda

yang tidak hanya menghargai warisan budayanya tetapi juga mampu melestarikannya. Di sisi lain, guru mendapatkan panduan untuk menghadirkan pembelajaran IPS yang lebih relevan, kreatif, dan bermuatan lokal, sehingga mendukung terciptanya pendidikan yang bermutu dan berbasis kearifan lokal. Selanjutnya dengan diperkenalkannya Batik Labako, penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa sumber belajar alternatif yang inovatif dan relevan (Nuryami & Apriosa, 2024).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan studi literatur sebagai landasan utama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memahami secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam batik Labako, serta bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian literatur akan dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang relevan dengan topik tersebut dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar. Kajian ini akan memberikan landasan teori yang kuat untuk memahami konteks budaya dan pendidikan yang terkait dengan penelitian dengan menggunakan buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi tentang batik dan pembelajaran IPS.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai nilai-nilai Batik Labako dari sumber tertulis dan visual, termasuk deskripsi filosofi, estetika, simbol, serta teknik dan proses pembuatannya. Selain itu, studi literatur juga dilakukan terhadap guru-guru SD di Jember dengan tujuan untuk mengetahui pendapat mereka mengenai penggunaan Batik Labako dalam pembelajaran IPS dan kendala-kendala yang dihadapi ketika mengintegrasikan sumber belajar tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, dimulai dengan mengkategorikan nilai-nilai yang terkandung dalam Batik Labako berdasarkan tema-tema yang relevan dan sesuai. Selanjutnya dilakukan

deskripsi untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran IPS.

Hasil analisis ini dijelaskan dengan menggunakan teori nilai budaya Franz Boas untuk menarik kesimpulan mengenai potensi Batik Labako sebagai sumber belajar alternatif yang efektif. Teori nilai budaya Franz Boas yang berakar pada konsep relativisme budaya, menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai unik yang harus dipahami dalam konteksnya sendiri, tanpa membandingkannya dengan budaya lain. Dengan menolak pendekatan etnosentris, Boas menegaskan bahwa tidak ada budaya yang lebih unggul atau lebih rendah. Nilai-nilai budaya adalah hasil dari adaptasi dan proses sejarah yang unik, yang merefleksikan kebutuhan, lingkungan, dan pengalaman masyarakat tertentu. Selain itu, Boas menekankan peran manusia dalam membentuk dan mengubah budaya, menunjukkan bahwa budaya selalu berubah. Ia mengusulkan pendekatan empiris dan holistik untuk memahami komponen budaya seperti bahasa, seni, dan adat istiadat melalui pengamatan langsung dan analisis mendalam. Penerapan teori ini relevan untuk mendorong apresiasi terhadap keragaman budaya, termasuk dalam dunia pendidikan, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal untuk melestarikan identitas budaya dan mendorong pembelajaran yang lebih inklusif dan kontekstual (Hahn, 2023).

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Nilai-Nilai Batik Labako

Batik Labako, salah satu warisan budaya Jember yang unik, memiliki makna filosofis yang dalam, terutama terkait dengan kehidupan agraris dan identitas lokalnya. Karena kata "Labako" berasal dari bahasa Madura yang berarti tembakau, maka Jember merupakan salah satu sentra penghasil tembakau terbaik di Indonesia. Tema yang sering diangkat dalam motif Batik Labako adalah proses menanam, merawat, dan memanen tembakau, yang melambangkan kerja keras, ketekunan, dan rasa syukur masyarakat atas hasil bumi. Selain itu, sebagai simbol keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya, Batik Labako memadukan unsur-unsur alam seperti bunga,

daun tembakau, atau motif-motif khas lainnya. Filosofi ini mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan antara usaha manusia dan alam. Warna-warna yang digunakan pada batik ini sering kali mencerminkan nuansa alam, seperti coklat tanah, hijau daun, dan kuning cerah, yang merepresentasikan kesederhanaan, kehangatan, dan optimisme. Dengan demikian, Batik Labako tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, kerja keras, dan identitas lokal masyarakat Jember kepada generasi mendatang (Amalia, Noviani, Djamali, & Rofiki, 2021).

Batik Labako Jember memiliki keindahan estetika yang terletak pada desain motif, komposisi warna, dan teknik pembuatannya yang mencerminkan ciri khas budaya lokal Jember. Motif Batik Labako sering kali mengusung tema tembakau sebagai ikon utama, dengan elemen tambahan seperti daun tembakau, bunga, atau pola geometris yang didesain secara harmonis. Keseimbangan antara pola utama dan ornamen pendukung menciptakan keindahan visual yang unik, yang menggambarkan keragaman dan kekayaan alam Jember. Warna-warna natural seperti coklat, hijau, kuning, dan krem biasanya digunakan oleh Labako Batik untuk mempertegas karakter tembakau sebagai tema utama dan memberikan kesan natural dan elegan. Pilihan warna ini memberikan harmoni visual yang lembut dan mudah diterima (Wibowo, Tanuwijaya, & Aliffianto, 2016).

Teknik pembuatannya, baik yang digambar tangan maupun yang dicap, menunjukkan keahlian dan dedikasi yang tinggi dari para pembatik dalam menghasilkan detail-detail yang halus dan presisi (Larasati, Aini, & Irianti, 2021). Keindahan tekstur kain, perpaduan corak, dan gradasi warna yang harmonis menjadikan Batik Labako tidak hanya bernilai seni tinggi, namun juga berfungsi sebagai simbol identitas budaya yang membanggakan bagi masyarakat Jember. Dengan estetika yang khas, Batik Labako mampu menarik perhatian sekaligus menjadi media untuk memperkenalkan keindahan dan nilai-nilai budaya Jember ke tingkat nasional dan internasional (Sumardi, Kantun, Ayu, & Mashudi, 2018).

Batik Labako memiliki simbol-simbol yang kuat dan mendalam yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jember dan tradisi lokal mereka (Wulandari, Purnomo, & Kamsyakawuni, 2017). Motif utama yang sering digunakan adalah tembakau, yang mewakili mata pencaharian utama masyarakat setempat. Tembakau bukan hanya sekedar komoditas ekonomi, namun juga merupakan simbol kerja keras, ketekunan, dan rasa syukur atas hasil bumi. Proses menanam dan memanen tembakau yang digambarkan dalam motif batik mencerminkan siklus kehidupan masyarakat agraris yang lekat dengan tradisi gotong royong dan kebersamaan. Selain tembakau, batik Labako juga kerap memadukan motif-motif alam seperti dedaunan, bunga, atau binatang, yang melambangkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Simbol-simbol ini mencerminkan kesadaran masyarakat Jember akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Warna-warna yang digunakan, seperti coklat tanah dan hijau daun, turut memperkuat simbolisme alam dan kesederhanaan kehidupan masyarakat setempat. Batik Labako bukan hanya sebuah karya seni visual, namun juga menjadi media untuk menceritakan tradisi, nilai, dan filosofi masyarakat Jember (Amalia, at.al., 2021). Simbol-simbol yang dihadirkan dalam batik ini merupakan cara untuk melestarikan dan memperkenalkan tradisi lokal kepada generasi muda, sekaligus memperkuat identitas budaya Jember di tengah arus modernisasi (Virera, 2017).

Proses pembuatan Batik Labako melibatkan keterampilan manual yang tinggi dan pengetahuan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Teknik utama yang digunakan dalam pembuatan batik ini adalah batik tulis dan batik cap, yang masing-masing membutuhkan keterampilan khusus dan perhatian terhadap detail untuk menciptakan motif yang khas dan estetis. Prosesnya dimulai dengan pembuatan desain atau pola, yang seringkali terinspirasi dari tembakau dan elemen alam. Pada batik tulis, desain ini digambar secara manual di atas kain dengan menggunakan canting yang berisi lilin panas. Proses ini membutuhkan ketelitian untuk memastikan motif terlihat rapi dan presisi. Sementara itu, pada batik cap, motif dicetak

menggunakan cap tembaga khusus yang telah diukir sesuai desain. Setelah motif selesai dibuat, kain akan melalui proses pewarnaan dengan menggunakan pewarna alami atau sintetis. Teknik pewarnaan ini biasanya dilakukan secara berlapis, dimana bagian yang tidak ingin diwarnai ditutup dengan lilin. Proses pencelupan dan pengeringan diulang beberapa kali untuk menghasilkan gradasi warna yang diinginkan (Virera, 2017).

Langkah terakhir adalah penghilangan lilin dengan cara direbus, yang disebut melorot. Proses ini membuka motif yang sebelumnya tertutup lilin, sehingga pola dan warna pada kain terlihat jelas. Keseluruhan proses ini tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pengetahuan mendalam tentang filosofi motif, kombinasi warna, dan cara menjaga kualitas kain (Larasati, at.al., 2021). Membuat Batik Labako bukan hanya sekedar kegiatan produksi, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya dan cerminan kearifan lokal masyarakat Jember. Setiap helai kain batik mengandung nilai seni dan cerita yang menggambarkan identitas dan tradisi lokal (Virera, 2017).

Persepsi Guru tentang Batik Labako

Meskipun mayoritas guru menyadari pentingnya budaya lokal dalam pendidikan, terutama dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap identitas dan nilai-nilai budaya mereka, penggunaan Batik Labako sebagai sumber belajar di kelas masih relatif minim. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengetahuan yang mendalam tentang Batik Labako itu sendiri, serta terbatasnya pelatihan atau sosialisasi bagi para guru mengenai cara mengintegrasikan batik tersebut ke dalam materi pembelajaran. Selain itu, beberapa guru mungkin merasa kesulitan untuk mengadaptasi Batik Labako ke dalam konteks pembelajaran yang lebih luas, terutama dalam pelajaran IPS yang sering berfokus pada teori atau topik yang lebih umum. Keterbatasan sumber daya atau waktu juga menjadi kendala, karena menggunakan batik sebagai sumber belajar membutuhkan persiapan yang matang dan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran yang interaktif dan menarik. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan atau

bahan ajar yang tersedia mengenai Batik Labako. Dengan demikian, meskipun potensi batik ini sangat besar sebagai alat untuk mengenalkan budaya lokal, namun masih banyak guru yang belum mengoptimalkannya dalam proses pembelajaran. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memberikan pemahaman kepada para guru mengenai manfaat batik sebagai sumber belajar, serta memberikan pelatihan dan materi yang relevan agar dapat mengintegrasikan Batik Labako secara efektif dalam pembelajaran IPS (Widiyaneti, 2023).

Beberapa guru menunjukkan ketertarikan yang tinggi untuk mengintegrasikan Batik Labako sebagai sumber belajar, karena mereka menyadari bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam batik ini dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap konteks sosial, sejarah, dan budaya setempat. Mereka percaya bahwa melalui batik, siswa tidak hanya belajar tentang motif dan estetika, tetapi juga dapat mengeksplorasi cerita dan filosofi di balik setiap desain. Misalnya, motif yang terinspirasi dari tembakau atau alam dapat membuka diskusi tentang kehidupan masyarakat Jember, perkembangan ekonomi lokal, dan hubungan antara manusia dengan lingkungan sekitar. Para guru ini melihat potensi Batik Labako untuk membantu para siswa memahami pentingnya melestarikan budaya lokal dan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang identitas daerah mereka. Selain itu, mereka menyadari bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan budaya lokal akan membuat materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Namun, terlepas dari ketertarikan tersebut, masih ada tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya sumber daya, pelatihan, atau pengalaman dalam mengintegrasikan batik ke dalam kurikulum. Untuk itu, para guru yang berminat perlu diberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, bahan ajar, maupun contoh konkret bagaimana Batik Labako dapat diimplementasikan dalam pembelajaran yang menyenangkan dan efektif (Amalia, et.al., 2021; Lestari, Riyadi, Kamsiyati, & Purnamasari, 2021).

Penerapan Batik Labako dalam Pembelajaran IPS

Menggunakan Menggunakan gambar dan contoh motif Batik Labako dalam materi pembelajaran untuk menjelaskan konsep budaya lokal merupakan aplikasi yang efektif dalam pembelajaran IPS. Dengan menghadirkan gambar batik sebagai sumber belajar, guru dapat lebih jelas mendeskripsikan nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam setiap motif batik, seperti filosofi yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, alam, atau tradisi tertentu. Sebagai contoh, guru dapat menunjukkan gambar batik dengan motif daun tembakau untuk menjelaskan pentingnya tembakau dalam kehidupan ekonomi masyarakat Jember, atau menggunakan motif lain untuk menggambarkan kearifan lokal yang berkaitan dengan alam dan lingkungan. Melalui visualisasi ini, siswa dapat lebih mudah memahami bagaimana budaya lokal, seperti Batik Labako, berhubungan dengan konteks sosial, sejarah, dan ekonomi di sekitar mereka. Penggunaan batik dalam pembelajaran dapat memperkaya pemahaman siswa akan identitas daerah, serta menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan terhadap kekayaan budaya di sekitar mereka. Selain itu, penerapan Batik Labako sebagai media pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam eksplorasi budaya, misalnya dengan membuat karya batik sederhana atau mendiskusikan makna di balik motif batik yang ada. Dengan demikian, Batik Labako tidak hanya menjadi sebuah karya seni, namun juga menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan kepada para siswa tentang pentingnya melestarikan budaya lokal dan kontribusinya dalam pembentukan identitas nasional (Amalia, at.al., 2021; Jayanti, at.al., 2024; Nugraheni, & Sari, 2023).

Gambar 1. *Motif dan Corak Batik Labako*Gambar 2. *Motif dan Corak Batik Labako*

Merancang kegiatan praktik, seperti menggambar atau membuat motif batik sederhana, merupakan penerapan Batik Labako yang sangat efektif dalam pembelajaran IPS karena dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara langsung. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya mempelajari konsep budaya lokal secara teoritis, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam proses kreatif yang menghubungkan mereka dengan budaya yang sedang dipelajari. Sebagai contoh, guru dapat meminta siswa untuk membuat motif batik sederhana yang terinspirasi dari unsur budaya lokal Jember, seperti tembakau, alam, atau keseharian masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan keterampilan manual, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami makna dan filosofi di balik motif-motif tersebut. Dengan cara ini, siswa belajar lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, seperti ketekunan, kreativitas, dan hubungan antara manusia dengan alam, yang

tercermin dalam Batik Labako. Selain itu, menggambar atau membuat motif batik dapat mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berkolaborasi, dan berbagi ide, yang memperkuat aspek sosial dalam pembelajaran. Proses ini juga memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan dan relevan, serta membantu siswa mengingat dan memahami konsep budaya lokal dengan lebih baik. Dengan demikian, pelaksanaan Batik Labako melalui kegiatan praktik ini dapat meningkatkan motivasi siswa, memperkaya pembelajaran IPS, dan memperdalam apresiasi terhadap warisan budaya lokal.

Integrasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran

Integrasi batik labako sebagai sumber belajar alternatif dalam kurikulum pendidikan memiliki relevansi yang kuat jika dilihat dengan menggunakan teori Franz Boas, terutama dalam konsep relativisme budaya. Boas berpendapat bahwa budaya tidak dapat dinilai berdasarkan standar budaya lain, tetapi harus dipahami dari dalam kerangka budaya tersebut. Dengan demikian, setiap budaya memiliki nilai yang unik dan signifikan bagi komunitasnya (Hahn, 2023). Penerapan batik Labako yang merupakan salah satu warisan budaya lokal Jember mencerminkan pentingnya memperlakukan budaya lokal sebagai bagian penting dari pendidikan untuk melestarikan identitas masyarakat.

Konteks Budaya Lokal sebagai Modal Pendidikan

Menurut Boas, budaya adalah hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan fisik dan sosialnya (Mitropoulos, 2017). Batik Labako yang mengusung motif daun tembakau yang khas mewakili karakteristik masyarakat Jember yang sebagian besar menggantungkan hidupnya pada pertanian tembakau. Mengintegrasikan motif ini ke dalam pembelajaran IPS dapat menjadi jembatan bagi siswa untuk memahami hubungan antara budaya, ekonomi, dan lingkungan sosial. Sebagai contoh, motif daun tembakau pada batik dapat digunakan untuk menjelaskan konsep adaptasi budaya terhadap lingkungan, sekaligus menanamkan kesadaran siswa akan

pentingnya melestarikan warisan budaya local (Amalia, at.al., 2021; Hahn, 2023; Nugraheni, & Sari,2023).

Relativisme Budaya dalam Pendidikan

Boas menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai intrinsik yang tidak dapat diukur dengan menggunakan standar universal. Dalam hal ini, pendidikan harus berusaha untuk menghargai keunikan budaya lokal tanpa membandingkannya dengan budaya lain. Penggunaan batik Labako dalam pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk memahami dan menghargai budayanya sendiri, daripada memandang budaya lain lebih unggul. Hal ini penting untuk membangun rasa bangga terhadap identitas lokal dan memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat Jember. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami warisan budaya sebagai sesuatu yang estetis, tetapi juga sebagai simbol sejarah, ekonomi, dan sosial. Nilai-nilai yang terkandung dalam batik Labako, seperti kerja keras, ketekunan, dan kedekatan dengan alam, dapat diinternalisasi oleh para siswa sebagai panduan moral dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, at.al., 2021; Hahn, 2023; Nugraheni, & Sari,2023).

Relevansi Relativisme Budaya dalam Pembelajaran IPS

Franz Boas juga menyoroti pentingnya mempelajari budaya melalui konteks lokal agar siswa dapat memahami peran dan fungsi budaya dalam kehidupan mereka. Dengan memanfaatkan batik Labako, materi pelajaran IPS yang berkaitan dengan konsep interaksi sosial, ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan dapat disajikan dengan lebih relevan. Sebagai contoh, motif dan proses pembuatan batik dapat dikaitkan dengan materi tentang rantai produksi, perdagangan lokal, dan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Selain itu, pendekatan ini juga dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan mempelajari batik Labako, siswa dapat diajak untuk menganalisis bagaimana modernisasi mempengaruhi keberlanjutan budaya lokal dan mendiskusikan strategi untuk mempertahankan warisan budaya mereka di tengah perubahan zaman (Amalia, at.al., 2021; Hahn, 2023; Nugraheni, & Sari,2023).

Melestarikan Identitas Budaya

Boas juga menekankan bahwa budaya memiliki fungsi untuk mempertahankan identitas kelompok. Pendidikan yang berfokus pada budaya lokal seperti batik Labako berperan penting untuk memastikan generasi muda tidak tercerabut dari akar budayanya. Di era globalisasi, banyak budaya lokal yang terancam punah karena tergeser oleh budaya asing. Dengan menjadikan batik Labako sebagai bagian dari kurikulum, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan secara teoritis tetapi juga menjadi pelaku dalam melestarikan budaya lokal. Berdasarkan teori Franz Boas, pengintegrasian batik Labako dalam pembelajaran IPS memberikan kontribusi besar dalam pemahaman budaya lokal, pelestarian identitas budaya, dan pembentukan karakter siswa. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat hubungan siswa dengan lingkungan sosial dan budayanya. Dengan memahami nilai-nilai budaya seperti yang diajarkan oleh Boas, para siswa dapat tumbuh menjadi pribadi yang menghargai dan melestarikan warisan budaya lokal di tengah dinamika global (Hahn, 2023).

Hambatan-Hambatan dalam Implementasi

Franz Boas, melalui teori relativisme budaya, menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai intrinsik yang harus dipahami dan dihargai dalam konteksnya masing-masing (Hahn, 2023). Ketika batik Labako, warisan budaya khas Jember, dicoba untuk diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan, kendala seperti keterbatasan sumber daya, bahan ajar, dan pelatihan guru mencerminkan kurangnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan formal. Boas percaya bahwa budaya harus dipelajari dalam konteksnya agar maknanya tidak terdistorsi. Namun, terbatasnya ketersediaan bahan ajar yang relevan mengindikasikan bahwa unsur budaya lokal seperti batik Labako belum didokumentasikan secara memadai agar sesuai dengan kebutuhan pendidikan modern. Ketiadaan sumber daya ini mengindikasikan bahwa budaya lokal seringkali dianggap kurang relevan dibandingkan dengan standar pendidikan berbasis globalisasi, yang lebih

berfokus pada aspek-aspek universal dibandingkan aspek-aspek lokal. Selain itu, minimnya pelatihan guru juga menjadi kendala yang cukup signifikan dalam mengintegrasikan batik Labako (Rohmah, Hariyono, & Sudarmiati, 2017). Menurut Boas, memahami budaya membutuhkan proses pembelajaran yang mendalam, dimana guru harus memiliki wawasan tentang makna dan fungsi budaya dalam konteks lokal. Ketidaksiapan guru dalam mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam batik Labako mencerminkan kurangnya prioritas dalam mentransfer pengetahuan budaya lokal kepada generasi muda (Skoric, 2016; Rohmah, at.al., 2017).

Kendala ini juga menyoroti bagaimana nilai-nilai budaya lokal seringkali terpinggirkan oleh orientasi pendidikan yang berfokus pada masa depan tanpa mempertimbangkan pentingnya melestarikan identitas masa lalu. Dalam pandangan Boas, integrasi batik Labako membutuhkan upaya serius untuk mendokumentasikan nilai-nilai budaya lokal dan membekali para guru untuk dapat menyampaikan pengetahuan ini secara otentik. Dengan demikian, budaya lokal dapat menjadi bagian penting dalam pembelajaran yang relevan dan kontekstual bagi para siswa. Franz Boas, dengan teori relativisme budayanya, menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai unik yang hanya dapat dipahami sepenuhnya dalam konteks budayanya sendiri. Kurangnya pemahaman guru mengenai relevansi batik Labako dalam pembelajaran mencerminkan adanya kesenjangan dalam pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam sistem pendidikan formal. Hal ini juga menunjukkan bahwa warisan budaya seperti batik Labako seringkali diabaikan atau dianggap kurang penting dalam proses Pendidikan (Skoric, 2016; Rohmah, at.al., 2017).

Menurut Boas, budaya tidak hanya merupakan bentuk ekspresi estetika, tetapi juga mencerminkan pola pikir, nilai, dan hubungan sosial suatu masyarakat. Batik Labako yang berasal dari Jember memiliki makna yang dalam terkait dengan kehidupan masyarakat setempat, seperti pertanian tembakau yang menjadi simbol utama dalam motifnya. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna ini, guru cenderung ragu

bagaimana mengaitkan batik Labako dengan pembelajaran, terutama dalam konteks mata pelajaran seperti IPS. Kendala ini juga dapat dikaitkan dengan pengaruh nilai-nilai budaya global yang seringkali mendominasi sistem pendidikan, sehingga budaya lokal kurang diprioritaskan. Dalam pandangan Boas, pendidikan harus menghargai dan mengintegrasikan keunikan budaya lokal agar siswa dapat memahami warisan budayanya secara kritis dan kontekstual (Skoric, 2016; Rohmah, at.al., 2017).

Untuk mengatasi hal ini, perlu ada upaya dokumentasi dan pelatihan yang komprehensif bagi para guru mengenai makna, relevansi, dan bagaimana mengintegrasikan batik Labako ke dalam pembelajaran IPS. Boas menekankan pentingnya memahami budaya dari dalam, sehingga para guru dapat melihat nilai edukasi dari batik Labako sebagai sarana untuk mengajarkan konsep-konsep sosial, ekonomi, dan sejarah kepada para siswa. Dengan pendekatan ini, warisan budaya lokal dapat dihargai dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi siswa (Rohmah, at.al., 2017).

Manfaat Menerapkan Batik Labako

Franz Boas, melalui konsep relativisme budaya, menekankan bahwa budaya harus dihargai dalam konteksnya sendiri, dan memahami nilai-nilai budaya lokal memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu (Skoric, 2016). Ketika batik Labako diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mengalami peningkatan motivasi dan keterlibatan karena bahan ajar yang mencerminkan budaya mereka sendiri lebih relevan dan bermakna secara pribadi. Boas percaya bahwa setiap individu memahami dunia berdasarkan pengalaman budaya mereka. Ketika siswa diperkenalkan dengan materi yang berakar pada warisan budaya mereka, seperti batik Labako, mereka merasa diakui dan dihargai sebagai bagian dari komunitas budaya tersebut. Hal ini menciptakan rasa memiliki yang mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu, batik Labako yang menggambarkan kehidupan masyarakat Jember melalui motif daun tembakau dapat menjadi jembatan untuk menjelaskan konsep-konsep IPS

seperti interaksi sosial, hubungan manusia dengan lingkungan, dan dinamika ekonomi lokal. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan mereka sendiri. Dalam pandangan Boas, mengaitkan budaya lokal dalam pembelajaran akan menciptakan pengalaman yang kaya dan bermakna, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan membangun apresiasi mereka terhadap budaya lokal sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas mereka (Hahn, 2023; Nugraheni, & Sari, 2023).

Franz Boas, dengan konsep relativisme budaya, menekankan bahwa budaya lokal memberikan kerangka kerja yang unik bagi individu untuk memahami dunia (Hahn, 2023). Ketika nilai-nilai batik Labako diterapkan dalam pembelajaran IPS, siswa dapat mengembangkan kemampuan kritis dan kreatif melalui eksplorasi budaya secara mendalam. Batik Labako, dengan motif daun tembakau yang khas, tidak hanya menjadi media pembelajaran estetika, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menganalisis hubungan antara budaya, lingkungan, dan ekonomi masyarakat Jember (Hidayah, 2019). Dalam proses ini, mahasiswa diajak untuk berpikir kritis untuk menggali makna filosofis motif, sejarah, dan dampaknya terhadap dinamika sosial. Selain itu, eksplorasi budaya melalui pembuatan desain batik atau diskusi tentang pelestariannya juga merangsang kreativitas siswa. Menurut Boas, pengalaman budaya secara langsung menciptakan peluang untuk mengintegrasikan pemikiran analitis dan imajinatif, sehingga siswa tidak hanya memahami budaya secara teoritis, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian budaya dengan cara-cara yang inovatif. Integrasi ini memperkaya pembelajaran dan membangun apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya lokal (Skoric, 2016).

Franz Boas, dengan teori relativisme budayanya, menekankan bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai yang unik dan penting untuk dipahami dalam konteksnya (Mitropoulos, 2017). Ketika nilai-nilai batik Labako diterapkan dalam pembelajaran IPS, siswa dapat lebih memahami pentingnya melestarikan warisan budaya lokal melalui pengalaman belajar yang

kontekstual. Batik Labako, sebagai representasi budaya masyarakat Jember, menjadi sarana bagi siswa untuk memahami hubungan antara budaya dengan identitas, sejarah, dan keberlanjutan komunitas mereka. Boas percaya bahwa keterlibatan langsung dalam eksplorasi budaya memungkinkan siswa untuk melihat nilai intrinsik dari budaya tersebut, sehingga membangun kesadaran bahwa budaya lokal bukan hanya sekedar tradisi, tetapi juga aset yang harus dilestarikan. Pengalaman belajar yang melibatkan pengenalan proses pembuatan batik atau diskusi tentang relevansi motif batik dengan kehidupan modern membantu siswa memahami tantangan dalam melestarikan budaya di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar menghargai, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk melestarikan warisan budaya lokal seperti batik Labako (Mitropoulos, 2017; Widiastuti, at.al., 2024).

Simpulan

Berbagai nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran IPS antara lain kearifan lingkungan, kerja keras, dan identitas budaya. Nilai-nilai tersebut dapat digunakan untuk memperkaya pelajaran dan memberikan konteks yang lebih mendalam bagi siswa. Guru dapat mengintegrasikan Batik Labako ke dalam pelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan tematik, menggunakan gambar dan contoh motif batik, dan melakukan kegiatan praktik seperti mengunjungi pusat-pusat batik. Siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang budaya lokal, tetapi pembelajaran juga menjadi lebih menarik. Penggunaan Batik Labako sebagai sumber belajar alternatif telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Siswa menjadi lebih termotivasi dan memiliki kecintaan terhadap budaya lokal, yang pada akhirnya dapat memperkuat identitas budaya mereka. Persepsi siswa dan guru menunjukkan bahwa penggunaan Batik Labako dalam pembelajaran IPS sangat positif. Meskipun terdapat tantangan dalam pengintegrasian, dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru dapat membantu mengatasi hambatan tersebut.

Referensi

- Amalia, D., Noviani, D., Djamali, M.F., & Rofiki. I. (2021). Exploring Mathematical Concepts and Philosophical Values in Jember Batik. *Abjadia: International Journal of Education*, 06 (02), 144-159.
- Hahn, H. P. (2023). On the Changeful History of Franz Boas's Concept of Cultural Relativism. *EAZ–Ethnographisch-Archaeologische Zeitschrift*, 57(1).
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60-89.
- Hidayah, S. N. (2019). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Keragaman Budaya Batik Jenogoroan untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Janah, S. N. T. N., Finali, Z., & Puspitaningrum, D. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Monopoli Sosial Budaya (MOSIDA) Berbasis Kearifan Lokal Jember. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(4), 443-457.
- Jayanti, A. K., Novitasari, N., & Susanto, M. R. (2024). Implementasi Project Based Learning Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Studi Kasus: Pembelajaran Batik Jumputan SDN 3 Getas Kab. Temanggung. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(03), 33-41.
- Larasati, F. U., Aini, N., & Irianti, A. H. S. (2021). Proses pembuatan batik tulis remekan di kecamatan ngantang. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1).
- Lestari, H. Y. A., Riyadi, R., Kamsiyati, S., & Purnamasari, V. (2021). Pengembangan bahan ajar berbasis muatan lokal keanekaragaman motif batik ngawi sebagai sumber belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 418-433.
- Maryam, A. H. (2023). Muatan Nilai Karakter Pada Batik Rifa'iyah Dan Relevansinya Sebagai Sumber Belajar IPS. *SOCIAL STUDIES*, 8(2).
- Mitropoulos, A. (2017). Cultural relativism, cultural difference.
- Nugraheni, D., & Sari, R. (2023). Meningkatkan Motivasi, Aktivitas, dan Hasil Belajar IPS Menggunakan Model BATIK pada Siswa Kelas V SDN Manarap Lama 1. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2), 181-188.
- Nuryami, N., & Apriosa, K. D. (2024). Eksplorasi etnomatematika batik Probolinggo sebagai sumber belajar matematika sekolah. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 177-190.

- Rohmah, D. F., Hariyono, H., & Sudarmiati, S. (2017). *Pengembangan buku ajar IPS SD berbasis kontekstual* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Skoric, M. (2016). Franz Boas and Rise of Cultural Relativism. *Kultura Polisa*, 13, 403.
- Sumardi, S., Kantun, S., Ayu, A., & Mashudi, M. (2018). Batik social and cultural legitimacy globalization: study analysis and recognition Batik Motif Jember through Jember Fashion Carnival. In *1st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017)* (pp. 53-57). Atlantis Press.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi nilai budaya lokal pada pembelajaran di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2993-2998.
- Susilaningtyas, Y., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Makna Simbolik dan Nilai-nilai Motif Pada Motif batik Jetis: Kajian Etnopedagogik Budaya Lokal Untuk Penguatan Pendidikan Karakter bangsa Siswa kelas IV SD. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 237-237.
- Virera, L. U. (2017). *Motif batik daun tembakau di Industri Batik Labako Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kabupaten Jember* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Wibowo, J., Tanuwijaya, H., & Aliffianto, A. Y. (2016). LP: Rancang Bangun Management Information System Batik Tradisional Jawa Timur sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya Bangsa.
- Widiastuti, F., Erida, E., Setiawati, R., Yuniarti, Y., & Hendriyaldi, H. (2024). Batik Sebagai Identitas Lokal: Mengangkat Kembali Motif-Motif Khas Daerah Untuk Peningkatan Nilai Jual Melalui Peningkatan Mutu dan Inovasi Motif Batik Khas Pangkal Babu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 4(6).
- Widiyaneti, W. (2023). *Persepsi Guru Dan Peserta Didik Tentang Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Terbatas Untuk Praktik Membatik Pada Era New Normal Di Kelas Xi Jurusan Kriya Batik SMK Negeri 3 Gowa* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Wulandari, E. Y., Purnomo, K. D., & Kamsyakawuni, A. (2017). Development design Labako batik with combine fractal geometry dragon curve and tobacco leaf motif. *Jurnal Ilmu Dasar*, 18(2), 125-132.